

**PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini**

Volume 3 Nomor 3a Desember 2017

P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599-042X

## **PENANGANAN AGRESIFITAS FISIK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DENGAN TEORI KOGNITIF SOSIAL BANDURA**

**Dewi Mayangsari<sup>1</sup>, Yulias Wulani Fajar<sup>2</sup>, Titin Faridatun Nisa<sup>3</sup>**

PG-PAUD FIP Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: mayangsarie@gmail.com<sup>1</sup>, wholand@yahoo.com<sup>2</sup>, tiha\_04@yahoo.com<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Menurut STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak), perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun diantaranya anak sudah bisa menyesuaikan diri dengan situasi, mengendalikan diri secara wajar, tahu akan haknya, mampu mengatur diri sendiri dan bertanggungjawab atas perilakunya, menaati aturan kelas, bermain dengan teman sebaya dan bersikap kooperatif, toleran, sopan serta dapat menyelesaikan masalah. Namun di sekolah, terdapat anak yang menunjukkan perkembangan sosial-emosionalnya terhambat seperti tidak dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan aturan yang ada, sering berkonflik dengan teman sebaya serta kurang dapat memiliki penyelesaian masalah dengan baik. Hal itu disertai pula dengan perilaku agresi fisik yaitu perilaku yang merugikan orang lain dengan merusak benda atau melukai orang karena perasaan frustrasi, gagal maupun kecewa yang bersumber dari insting dan lingkungan sosial. Jika dibiarkan berlarut, dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan anak terutama secara sosial-emosional, anak sering merasa *down*, dianggap menjadi *trouble maker*, dikucilkan dan anti sosial. Selain itu, berdampak pula pada kondisi kelas dan sekolah yang kurang kondusif sehingga membuat anak lain tidak nyaman. Salah satu bentuk penanganan yang dapat diterapkan yaitu dengan teori kognitif sosial Bandura menggunakan *observational learning* melalui cara memperhatikan model dengan mempertimbangkan faktor anak, perilaku dan lingkungan sebelum penanganan dilakukan.

**Kata kunci:** anak usia 5-6 tahun, agresifitas fisik, teori kognitif sosial Bandura

### **ABSTRACT**

*According to STPPA (Child Level Achievement Standards), the socio-emotional development of children aged 5-6 years such as children are able to adjust to the situation, to control themselves naturally, to know their rights, to be self-regulating and responsible for their behavior, to obey class rules, play with peers and be cooperative, tolerant, polite and can solve problems. But in school, there are children who show their social-emotional development is inhibited as can not adapt to the situation and rules that exist, often in conflict with peers and less able to have a problem solving well. It is also accompanied by physical aggression behavior is a behavior that harms others by destroying objects or injuring people because of feelings of frustration, failure or disappointment that comes from instinct and social environment. If it is allowed to drag on, it can have an impact on stunted child development, especially socially, emotionally, children often feel down, considered to be trouble maker, ostracized and anti-social. In addition, the impact also on the condition of classes and schools are less conducive to make other children uncomfortable. One form of handling that can be applied that is the social cognitive theory Bandura using observational learning through how to consider the model by considering the factors of children, behavior and environment before handling done.*

**Keywords:** children aged 5-6 years, physical aggressiveness, Bandura's cognitive social theory

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan anak dimulai secara utuh sejak dalam kandungan

dan hingga usia 6 tahun yang disebut periode emas atau *golden age* (Susilo, 2016). Pada usia 0-6 tahun

perkembangan otak mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan potensi, kecerdasan dan dasar-dasar perilaku anak nantinya dapat distimulasi mulai dari usia ini atau disebut juga dengan usia dini (Suyadi, 2010). Salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan dua hal berkaitan yang tidak bisa dilepaskan pengertiannya satu sama lain dikarenakan saling mempengaruhi (Wiyani, 2014).

Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini menurut Wiyani (2014) adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain. Pada saat keseharian, saat berinteraksi dengan orang lain, perilaku anak usia dini selalu dilingkupi dengan perasaannya dan perasaan yang melingkupi anak usia dini juga berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkan. Contohnya ketika anak sedang marah, anak akan enggan bermain dengan temannya. Anak juga mulai memahami bahwa keadaan tertentu dapat membangkitkan emosi tertentu, emosi yang mereka miliki dapat memengaruhi perilaku dan emosi orang lain (Cole dkk dalam Santrock, 2011).

Emosi merupakan perasaan subjektif, invasi dari kesadaran dan sebuah perasaan yang mungkin dapat berubah sejalan dengan kedewasaan,

lingkungan, reaksi orang lain di sekitarnya atau melalui pembimbingan. Perkembangan emosi memiliki perkembangan dasar fisik dan kognitif serta perkembangannya lebih situasional. Emosi merupakan reaksi khusus terhadap rangsangan spesifik seperti ketika reaksi kita melihat orang menangis (Beaty, 2013). Perkembangan fisik dan kognitif yang mempengaruhi emosi biasanya berupa genetis ditambah faktor lingkungan mereka dibesarkan. Izard dalam Beaty (2013) menjelaskan bahwa emosi berkaitan pula dengan perasaan sadar, pengalaman emosional, proses di otak dan sistem saraf, serta pola atau reaksi ekspresif yang diamati.

Tahapan perkembangan emosi yang dialami oleh anak berkembang mulai bayi. Bayi dapat mengenal emosi senang, takut, tapi belum sadar mengenai emosi yang mereka tampilkan. Emosi sadar berkembang sejak usia 18 bulan seperti rasa bangga, malu dan rasa bersalah (Lewis dalam Santrock, 2011). Rentang usia 2-4 tahun, anak mulai bisa menggambarkan emosi mereka dan belajar tentang penyebab serta konsekuensi dari perasaan yang mereka miliki (Denham, Bassett & Wyatt dalam Santrock, 2011). Ketika berusia 4-5 tahun, mereka mulai dapat merefleksikan emosi dan memahami peristiwa yang sama dapat menimbulkan perasaan yang berbeda bagi orang yang berbeda. Mereka juga sadar bahwa emosi yang mereka miliki perlu dikelola untuk

disesuaikan dengan standar atau tuntutan sosial. Sebagian besar anak usia 5 tahun dapat menentukan emosi mereka sesuai dengan keadaan dan dapat menggunakan strategi yang tepat (Cole dkk dalam Santrock, 2011). Santrock (2011) menjelaskan peran kunci dalam mengendalikan emosi anak adalah orang tua, sebelum mereka mengenal hubungan sosial atau berinteraksi dengan teman sebaya. Berdasarkan dari penejasalan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak bersumber dari latihan yang diberikan oleh orang tua dan sebenarnya sudah dapat dikontrol oleh anak secara sadar dengan menetapkan strategi tertentu sesuai keadaan lingkungan pada usia 5 tahun.

Selaras dengan pendapat di atas, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang terdapat pada [www.paud.id](http://www.paud.id), perkembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun diantaranya anak sudah mampu menyesuaikan diri dengan situasi, mengendalikan diri secara wajar, tahu akan haknya, mampu mengatur diri sendiri dan bertanggungjawab atas perilakunya, menaati aturan kelas, bermain dengan teman sebaya dan bersikap kooperatif, toleran, sopan serta dapat menyelesaikan masalah. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional sesuai tahapannya akan dapat menjadi anak yang memiliki rasa percaya diri, mandiri, mampu mengendalikan diri, mampu mengambil inisiatif serta mampu belajar berperilaku sesuai yang

diterima kelompok sosial (Sujiono dalam Wiyani, 2014), sedangkan anak yang belum mampu pada tahapan ini akan menunjukkan perkembangan sosial emosional yang terhambat seperti tidak dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan aturan yang ada, sering berkonflik dengan teman sebaya serta kurang dapat memiliki penyelesaian masalah dengan baik.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak X, anak yang belum memiliki perkembangan sosial emosional sesuai tahapannya disertai perilaku agresi ketika proses pembelajaran di sekolah. Agresi yang dilakukan paling banyak yaitu agresif fisik seperti merugikan orang lain baik teman atau gurunya dengan merusak benda, melukai teman atau gurunya karena perasaan frustrasi ketika apa yang diinginkan tidak terpenuhi, gagal maupun kecewa. Faktor penyebabnya diantaranya insting dan lingkungan sosial seperti yang tidak dikehendaki anak.

Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Ormrod (2009) bahwa perilaku agresi merupakan tindakan yang secara sengaja dilaksanakan untuk menyakiti orang lain secara fisik misalnya memukul, mendorong atau berkelahi ataupun psikologis seperti mempermalukan, menghina atau mengucilkan orang lain. Ormrod juga menjelaskan bahwa agresi fisik adalah tindakan yang berpotensi menimbulkan cedera fisik dan lebih banyak terjadi pada anak

laki-laki. Meskipun demikian, ketika di lapangan masih terdapat pula anak perempuan yang melakukan agresi fisik.

Agresi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam pencapaian pemuasaan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Agresi menurut Mercer & Clayton (2012) merupakan salah satu bentuk dari perilaku antisosial. Agresi merupakan determinasi dari individu dan situasi. Individu dalam hal ini adalah kepribadian yaitu beberapa tipe kepribadian tertentu dianggap lebih agresif, gender menyatakan bahwa perempuan lebih pasif dibandingkan laki-laki, kognisi yang berdampak pada interpretasi perilaku orang lain, sedangkan yang berpusat pada situasi meliputi lingkungan fisik yang panas, terlalu ramai dan bising, ketidakberuntungan sosial seperti perilaku yang tidak adil, dan pengaruh budaya tertentu. *General Aggression Model* secara umum menjelaskan bahwa agresi ditentukan oleh faktor individual atau kepribadian dan situasional, kemudian berlanjut pada rute meliputi kondisi internal saat ini, afek, kognisi dan gejala saat berinteraksi. Pada tahapan paling akhir yaitu hasilnya tergantung pada penilaian dan proses pengambilan keputusan.

Agresi secara umum dapat berkurang dari perkembangan anak-anak menuju remaja. Lebih

kongkritnya dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan atau tingkat atas (Pellegrini dalam Ormrod, 2009). Namun jika agresi dibiarkan berlarut dan tidak segera ditangani sejak dini dapat berdampak pada anak sering merasa *down*, dianggap menjadi *trouble maker*, dikucilkan dan anti sosial. Selain itu, berdampak pula pada kondisi kelas dan sekolah yang kurang kondusif sehingga membuat anak lain tidak nyaman. Salah satu bentuk penanganan yang dapat diterapkan yaitu dengan teori kognitif sosial Bandura.

## KAJIAN TEORI

Bandura dalam Sigelman & Rider (2012) menjelaskan bahwa proses kognitif manusia sangat berpengaruh pada bagaimana ia memproses informasi dan belajar berperan sesuai tuntutan lingkungan, berperilaku dan berkembang. Selain itu, faktor lain yang berpengaruh adalah motivasi dan regulasi diri. Pada teorinya, Bandura menegaskan pula ada pengaruh antara *person* (manusia dalam hal ini anak), *behavior* (perilaku) dan *environment* (lingkungan).

Yusuf (2011) menambahkan Teori Kognitif Sosial Bandura yaitu mengedepankan peranan faktor kognitif daripada analisis tingkah laku. Asumsinya adalah bahwa belajar observasional (*observational learning*) pada anak terjadi ketika tingkah laku *observer* atau anak berubah sebagai hasil dari pandangannya terhadap tingkah laku

seorang model. Model yang ditiru bisa jadi figur contoh maupun figur lekat anak seperti orang tua, guru, saudara, teman, pahlawan dan bintang film. Hal yang sangat penting dari proses meniru atau *modelling* ini adalah mencontoh tingkah laku yang diobservasi atau mengabstraksinya dalam bentuk yang umum melibatkan empat proses yaitu *attentional*, *retention*, *production*, dan *motivational*.

1. *Attentional*

Proses dimana anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau orang yang ditiru.

2. *Retention*

Proses yang merujuk pada upaya anak untuk memasukkan informasi tentang model, seperti karakteristik penampilan fisik, mental, tingkah laku ke dalam memori.

3. *Production*

Proses mengontrol bagaimana anak dapat merespon tingkah laku model berbentuk ketrampilan fisik atau identifikasi tingkah laku model.

4. *Motivational*

Proses pemilihan tingkah laku model yang diimitasi oleh anak dan perlu digarisbawahi faktor yang mempengaruhi yaitu *reinforcement* (penguatan) atau *punishment* (hukuman) dari model langsung kepada anak.

Berdasarkan teori tersebut, langkah yang dapat dilakukan untuk dapat menangani anak dengan agresi fisik usia 5-6 tahun di sekolah dengan

teori kognitif sosial Bandura, diantaranya:

1. Kenali *person*, *behavior* dan *environment*.

a. *Person* meliputi karakter anak, apa yang disukai dan tidak disukai, kebiasaan anak, serta bagaimana cara efektif untuk memperlakukannya.

b. *Behavior* kenali perilaku anak yang dapat menimbulkan agresi dan sebaliknya, yaitu ketika perilaku teman anak tersebut yang dapat memancing anak untuk berperilaku agresi. Catat perilaku agresi dan sebab akibatnya yang sering ditampilkan di sekolah.

c. *Environment*. Amati pada lingkungan yang seperti apa perilaku agresi anak muncul. Apakah ketika situasi kelas bising, ramai atau panas.

2. Lakukan proses *attentional*, *retention*, *production* dan *motivational*.

***Attentional***

a. Amati siapa yang biasa dijadikan contoh atau diidolakan anak tersebut di sekolah.

b. Pengamatan hendaknya dilakukan mulai anak masuk sekolah tersebut dan perhatikan guru yang konsisten nasehat serta perilakunya langsung dicontoh anak. Misalnya ketika guru tersebut mencontohkan pembiasaan

makan sambil duduk, anak langsung mengikuti, dlsb.

- c. Tentukan salah satu guru yang akan dijadikan model.

#### **Retention**

- a. Ajak anak mengamati penampilan fisik, mental dan tingkah laku guru yang dicontoh dalam memori.
- b. Penampilan fisik guru semisal setiap ke sekolah guru selalu memakai baju yang rapi, wangi dan bersih. Lalu ajak anak tersebut untuk melihat penampilan fisik guru, mengamati dan menjelaskannya. Jika belum berpakaian rapi, anak diminta keesokan harinya untuk berpenampilan seperti guru model. Ketika penampilan fisik anak prima ditengarai bahwa anak sudah siap belajar di sekolah dan kondisi emosionalnya di rumah bagus.
- c. Beri contoh pada anak, misal jika anak mudah tersinggung dan berperilaku agresif, guru mengingatkannya. Lebih tertanam lagi contoh perilaku ketika terdapat *moment* yang pas yaitu semisal guru membawa makanan, kemudian tidak sengaja disenggol oleh murid dan guru bilang “tidak apa-apa”, dilanjutkan dengan membantu murid itu mengambil makanan yang berserakan di lantai. Saat peristiwa itu terjadi, guru langsung

mencontohkannya pada anak yang terbiasa berperilaku agresif untuk mengimitasi perilaku tidak mudah marah. Dalam hal ini, mental mudah memaafkan dan tidak mudah tersinggung terbentuk serta perilaku mau menolong orang lain yang tidak sengaja merugikan kita.

#### **Production**

- a. Identifikasi tingkah laku model diharapkan dapat dilakukan anak dalam satu semester dengan memberikan contoh sebab akibat suatu perilaku setelah penanaman perilaku oleh model dan pembiasaan diaplikasikan secara terus menerus di sekolah.
- b. Hal ini sebaiknya dikomunikasikan pula di buku penghubung mengenai kemajuan anak dan orang tua diminta terlibat untuk melakukan proses ini di rumah.

#### **Motivational**

- a. Pemberian motivasi berupa penguatan pujian sewajarnya pada perilaku yang sudah terbentuk dan pemberian hukuman untuk perilaku agresif atau perilaku yang tidak seharusnya disertai aturan main yang jelas. Hal ini dilakukan setelah proses *production* berlangsung.
- b. Pemberian *reinforcement* dan *punishment* hendaknya

dilakukan konsisten, tegas dan disesuaikan dengan karakter anak.

## **SIMPULAN**

Teori Kognitif Sosial Bandura dapat dicoba untuk diaplikasikan di sekolah pada anak usia 5-6 tahun yang memiliki perilaku agresi utamanya agresi fisik dengan melakukan pemetaan *person*, *behavior* dan *environment* terlebih dulu.

Setelah itu dilanjutkan dengan *attentional*, *retention*, *production*, dan *motivational* oleh figur contoh di sekolah. Proses akan berjalan lebih optimal jika didukung oleh sinergitas pihak sekolah dengan orang tua dalam penanganan anak ketika melakukan agresi fisik. Progres perilaku dapat dikomunikasikan antara guru dan orang tua lewat buku penghubung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mercer & Clayton. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ormrod, Jeane Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sigelman & Rider. 2012. *Human Development Across The Life Span 7<sup>th</sup> Edition*. Wadsworth: Cengage Learning.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Susilo, Setiadi. 2016. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustakan Insan Madani.

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gaya Media.

Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

### **Online**

[www.paud.id](http://www.paud.id) diakses 17 November 2017.